KONGRES XX & PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN
IKATAN APOTEKER INDONESIA 2018
ISBN : 978-979-95108-4

Pengaruh Konseling Apoteker terhadap Manajemen Rawat Mandiri dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Wilayah Purwokerto

Galistiani, Githa Fungie[1*], Putriana, Nabella[1], dan Wibowo, Much Ilham Novalisa Aji[1]

[1]Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. Raya Dukuhwaluh, Kembaran, Purwokerto, Jawa Tengah 53182

Corresponding author: Githa Fungie Galistiani[*], githafungie@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Apoteker di Puskesmas berperan penting dalam upaya pengendalian dan keberhasilan terapi pasien hipertensi. Konseling Apoteker kepada pasien hipertensi sangat strategis untuk mendorong peranan aktif apoteker dalam membantu terapi pasien hipertensi. Manajemen rawat mandiri dan kepatuhan minum obat merupakan *outcomes* (luaran) yang diharapkan dari proses terapi. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh konseling apoteker terhadap keberhasilan terapi pasien hipertensi dengan parameter manajemen rawat mandiri dan kepatuhan minum obat. **Metode :** Desain penelitian observasional dengan pretest-postest digunakan dalam penelitian ini. Konseling Apoteker tentang manajemen rawat mandiri dan kepatuhan minum obat, dibawah koordinasi Apoteker Puskesmas masing-masing, dengan pasien 42 orang di semua Puskesmas penelitian yang dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2018. Kuesioner digunakan untuk mengukur manajemen rawat mandiri kemudian *pill count* digunakan untuk mengukur kepatuhan minum obat. **Hasil Penelitian :** Hasil analisis menunjukan ada hubungan yang signifikan antara konseling apoteker dengan manajemen rawat mandiri nilai (*p value*< 0.05). Hasil penelitian ini memberikan informasi umum yang berkaitan dengan faktor manajemen rawat mandiri pada penderita hipertensi dewasa. Selanjutnya dari hasil penelitian kepatuhan minum obat pasien dapat disimpulkan bahwa 32 responden (76%) memiliki kepatuhan tinggi dan 10 responden (24%) memiliki kepatuhan yang rendah. **Kesimpulan :** Konseling Apoteker di Puskesmas mampu meningkatkan manajemen rawat mandiri dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi sehingga pelayanan konseling ini sebaiknya diaplikasikan secara berkesinambungan pada semua tempat pelayanan praktek kefarmasian.

Kata Kunci : Konseling, apoteker, kepatuhan minum obat, manajemen rawat mandiri, hipertensi

PENDAHULUAN

Hipertensi atau yang lebih dikenal dengan sebutan penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang berada diatas batas normal atau optimal yaitu 120 mmHg untuk sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik. Penyakit ini dikategorikan sebagai *the silent disease* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Hipertensi yang terjadi dalam jangka waktu lama dan terus menerus bisa memicu *stroke*, serangan jantung, gagal jantung dan merupakan penyebab utama gagal ginjal kronik[1].

ISBN : 978-979-95108-4

Manajemen rawat mandiri adalah perawatan diri untuk mencegah dan meminimalkan resiko yang terjadi akibat dari hipertensi pada setiap orang tidak sama. Banyak hal yang menyebabkan ketidakmampuan mengendalikan hipertensi ini. *Self-care* dan perilaku kesehatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh *basic conditioning factors*, pendapatan, pendidikan, ras dan agama. Strategi *self-care* dalam gaya hidup penting untuk mencegah peningkatan tekanan darah dan modifikasi gaya hidup merupakan aspek yang diperlukan dalam perawatan pada semua tahap hipertensi[2].Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat berhubungan dengan perilaku untuk mentaati saran-saran atau prosedur untuk dari dokter tentang penggunaan obat, yang di dahului oleh proses konsultasi. Pengobatan akan berjalan efektif apabila pasien mematuhi aturan dalam mengkonsumsi dan menggunakan obat[3].

Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Apoteker dalam melaksanakan praktek kefarmasian di Puskesmas dapat mengoptimalkan pelayanan konseling kefarmasian untuk meningkatkan kesehatan pasien, terutama pasien penyakit kronis[4].

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pretest-postest, melalui pendekatan *cross sectional.* Adapun kriteria inklusi responden adalah pasien yang menderita hipertensi, dewasa (20-60 tahun) yang berobat di puskesmas wilayah Purwokerto. Sedangkan kriteria eksklusi responden adalah petugas kesehatan, ibu hamil dan menyusui, dan pasien yang menolak mengikuti penelitian. Jumlah responden sebanyak 42 pasien, diambil secara *accidental sampling.*

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling apoteker. Konseling diberikan oleh apoteker dengan ketentuan bersedia dilibatkan menjadi apoteker dalam penelitian, minimal memiliki pengalaman praktek selama 3 tahun, dan sudah dilakukan penyamaan persepsi oleh peneliti. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen rawat mandiri yang diukur menggunakan kuesioner, dan kepatuhan minum obat yang diukur dengan metode *pill count.* Sebagai variabel konfonding adalah umur, komplikasi dengan penyakit lain, berat badan, tinggi badan, tekanan sistolik dan tekanan diastolik. Skala konseling apoteker terhadap manajemen rawat mandiri dilihat dari skor pertanyaan yang sudah dibuat jika <50 dikategorikan kurang baik, dan jika ≥50 itu termasuk ke dalam kategori baik[5]. Kepatuhan penggunaan obat dinilai menggunakan metode *pill count* dengan rumus yang diberikan pada gambar 1. Pasien diklasifikasikan ke dalam kelompok patuh bila hasil perhitungan dengan metode *pill count* menunjukkan nilai ≥80%[6]. Perhitungan jumlah obat untuk setiap pasien dilakukan sebanyak 1 kali, yaitu pada hari seharusnya obat yang diresepkan habis.

$$\text{Kepatuhan minum obat} = \frac{\Sigma\ (\text{total pil} - \text{sisa pil}) \text{ dalam satu periode pengobatan}}{\Sigma\ \text{pil yang seharusnya diminum dalam satu periode pengobatan}}$$

Gambar 1. Rumus perhitungan pill count

ISBN : 978-979-95108-4

HASIL

A. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden penelitian untuk berbagai jenis demorafi dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Kategori	n	Persentase
Usia (tahun)		
20 – 30	1	(2%)
31 – 40	3	(7%)
41 – 50	16	(39%)
51 – 60	22	(52%)
Jumlah	42	(100%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	5	(12%)
Perempuan	37	(88%)
Jumlah	42	(100%)
Indeks Massa Tubuh		
Kurus (<18,5)	2	(5%)
Normal (≥18,5 - <24,9)	23	(55%)
Berat Badan Lebih (≥25,0 - <27)	5	(12%)
Obesitas (≥27,0)	12	(29%)
Jumlah	42	(100%)
Jenis hipertensi		
Pre hipertensi	4	(10%)
Hipertensi stage 1	24	(57%)
Hipertensi stage 2	10	(24%)
Hipertensi stage 3	4	(10%)
Jumlah	42	(100%)
Obat antihipertensi		
Amlodipin	36	(87%)
Kaptopril	3	(7%)
Furosemide	1	(2%)

ISBN : 978-979-95108-4

Candesartan	1	(2%)
Irbesartan	1	(2%)
Jumlah	42	(100%)
Status penyakit penyerta		
Tanpa penyakit penyerta	35	(83%)
Dengan penyakit penyerta	7	(17%)
Jumlah	42	(100%)
Jenis penyakit penyerta		
TBC	1	(14%)
Asma	1	(14%)
Gout	4	(57%)
GERD	1	(14%)
Jumlah	7	(100%)

Sumber: Data Primer, 2018

Hasil ini sama seperti penelitian lain yang telah dilakukanyang menyatakan bahwa pravelesi hipertensi meningkat sebanyak 90% pada usia > 55 tahun[7]. Hal itu merupakan pengaruh degenerasi yang terjadi pada orang yang bertambah usianya[8]. Pada perempuan, semakin bertambahnya usia, hormon estrogen semakin berkurang, sehingga pelindung pada pembuluh darah semakin berkurang[9]. Pada umur 55 sd 74 tahun ke atas, sedikit lebih banyak perempuan dibanding laki-laki yang menderita hipertensi[10]. Pasien hipertensi yang paling banyak ditemukan adalah dengan tekanan darah ≥ 140/90 mmHg[11]. Hasil penelitian menyatakan bahwa obat yang efektivitasnya paling baik adalah amlodipine, yang kedua adalah kaptropil dan yang memiliki efektivitas paling rendah adalah HCT[12]. Jenis penyakit penyerta yang sering dialami oleh responden adalah gout. Faktor pendorong responden mengalami penyakit penyerta gout yaitu pola makan yang tidak terkontrol. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperurisemia atau gout adalah jenis kelamin, IMT, asupan karbohidrat dan asupan purin.Sedangkan untuk nilai IMT yang paling banyak adalah normal[13]. Kebiasaan hidup merupakan salah satu faktor yang sering menyebabkan timbulnya hipertensi.

B. Manajemen Rawat Mandiri

Tabel 2. Pengaruh konseling apoteker terhadap manajemen rawat mandiri

	Kurang baik		Baik		***p-value***
Pretest	35	(83 %)	7	(17%)	0.000
Postest	3	(7 %)	39	(93%)	

Sumber: Data Primer, 2018

ISBN : 978-979-95108-4

Hasil uji *chi square* menunjukan nilai *siginificancy* 0.000 (*p-value*< 0.005) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan nilai manajemen rawat mandiri secara bermakna antara *pretest* dengan *postest*, sehinggadapat disimpulkan bahwaterdapat hubungan yang bermakna antara konseling apoteker dengan manajemen rawat mandiri.

C. Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat

	n	Persentase	*p-value*
Patuh	32	(76%)	0.000
Tidak patuh	10	(24%)	
Jumlah	42	(100%)	

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 3 menunjukan bahwa kepatuhan minum obat responden yang diberikan konseling apoteker lebih banyak (76%) daripada pasien yang tidak patuh minum obat (24 %). Berdasarkan analisis statistik dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bermakna antara responden yang patuh dan tidak patuh meminum obat (*p-value*< 0.05).

PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian di 4 Puskesmas di wilayah Purwokerto yaitu Pukesmas 1 Purwokerto Utara (10 responden), Puskesmas 2 Baturaden (12 responden), Puskesmas 1 Sumbang (10 responden), dan Puskesmas 1 Kembaran (10 responden). Jumlah keseluruhan responden 42 orang yang memenuhi kriteria inklusi.

Analisis hubungan antara konseling apoteker terhadap manajemen rawat mandiri dilakukan uji *Chi Square.* Data yang dimasukan adalah data hasil pretest dan postest kuesioner manajemen rawat mandiri yang dilakukan oleh responden, kemudian dilihat peningkatan nilai pretest dengan postest setelah itu ditarik kesimpulan dari hasil tersebut. Hasil uji *chi square* menunjukan nilai Siginificancy 0.000 (p *value*< 0.005) maka dapat disimpulakan bahwa konseling apoteker yang diberikan mempunyai pengaruh terhadap manajemen rawat mandiri sehingga menunjang efektivitas terapi hipertensi secara maksimal.

Pada tabel 3 untuk hasil kepatuhan minum obat hasil penelitian ini dapat disimpulakan bahwa ada hubungan konseling apoteker terhadap kepatuhan minum obat karena sebanyak 32 orang dari 42 total responden yang mencapai nilai *pill count*> 80% atau bisa dikatakan patuh untuk meminum obat sesuai jadwal yang diberikan oleh apoteker pada saat konseling apoteker sehingga nantinya itu akan meningkatkan efek terapi penyakit hipertensi yang diderita responden. Dapat disimpulkan dari tabel 3 bahwa adanya perbedaan antara responden yang patuh dan tidak patuh meminum obat karena p *value*< 0.05 menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara pasien yang patuh meminum obat dan pasien yang tidak patuh meminum obat.

ISBN : 978-979-95108-4

KESIMPULAN

Konseling Apoteker di Puskesmas mampu meningkatkan manajemen rawat mandiri dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi sehingga pelayanan konseling ini sebaiknya diaplikasikan secara berkesinambungan pada semua tempat pelayanan praktek kefarmasian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memberikan pendanaan untuk penelitian ini. Serta ucapan terima kasih Peneliti sampaikan kepada pihak Puskesmas (Pukesmas 1 Purwokerto Utara Puskesmas 2 Baturraden, Puskesmas 1 Sumbang, dan Puskesmas 1 Kembaran) atas bantuan dan kerjasama selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agrina,dkk.2011**.** Kepatuhan Lansia Penderita Hipertensi Dalam Pemenuhan Diet Hipertensi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
2. Ekowati, Sulistyowati Tuminah.2009. Prevalence of Hypertension and Its Determinants in Indonesia**.**Biomedical and Pharmacytical Research and Development CenterNational Institute of Health Research and Development
3. (Kemenkes)Kementrian Kesehatan.2013.Pedoman Teknis Penemuan dan Tata Laksana Hipetensi.Jakarta:Kementrian Kesehatan RI
4. (Kemenkes) Kementrian Kesehatan.2016.Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. Jakarta:Kementrian Kesehatan RI
5. Prasetyo, Andy Sofyan. 2012. Analisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan *selfcare management* pada Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi di RSUD Kudus. *Tesis.* Fakultas Ilmu Keperawatan, Magister Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Jakarta.
6. Kaawoan, A. Y. A. 2012. Hubungan self care dan depresi dengan kualitas hidup pasien heart failure di RSUP Dr. R.D Kandou Manado. Tesis tidak dipublikasikan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok.
7. Sri Wahyuni dkk. 2015. Pengaruh Konseling dan Leaflet terhadap Efikasi Diri, Kepatuhan Minum Obat, dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Dua Puskesmas Kota Depok. *Tesis.*Pascasarjana Fakultas Farmasi Universitas Indonesia, Jakarta.
8. Martiningsih.2011.Hubungan Self-Care Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Primer Di Poliklinik Penyakit Dalam Rsud Bima Ditinjau Perspektif Keperawatan *Self-Care* Orem.Prodi Keperawatan Bima Poltekkes Kemenkes :Mataram, Jl. Gatot Soebroto Sadia Bima
9. Michael, Devita Natalia, Santa Lin Margaretta, Wurry Devian Putra, Claudia Rosela Gabrielia.2014.Tata Laksana Terkini pada Hipertensi**.**Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana
10. Mulyasih,Am.,Djoko,W.,Pramantara,D.P.2011.Pengaruh Konselling Apoteker Terhadap Hasil Terapi Pasien Hipertensi di Politeknik Penyakit Penyakit Dalam.Pekalongan.Jurnal Management dan Pelayann Farmasi Vol.1 No.4

ISBN : 978-979-95108-4

11. Mutmainah,N. dan Rahmawati,M.2010. Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan Obat Dan Keberhasilan Terapi Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Daerah Surakarta.Universitas Muhammadiyah Surakarta
12. Ramadona,A.2011.Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Rumah Sakit Umum Pusat DR.M.Djamil Padang (Skripsi), Padang,Fakultas Farmasi,Program Pasca Sarjana Universitas Andalas.
13. Saepudin, Padmasari, S., Hidayat P., SN, Endang.2013.Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas. Jurnal Farmasi Indonesia Vol.6 No. 4 ISSN 1412-1107.
14. Palupi, R., Gunawan, Sala, R, Triastuti, E.2013.Profil Pola Terapi Antihipertensi dan Kontrol Tekanan Darah Pasien ERSD.Malang